

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa efek pertama kali didirikan di Batavia pada tahun 1912 di bawah naungan pemerintah Hindia Belanda, dengan tujuan utama untuk melayani kepentingan VOC. Meskipun didirikan pada awal abad ke-20, kemajuan pasar modal mengalami masa stagnasi. Aktivitas bursa terhenti karena terhalang oleh berbagai rintangan, seperti Perang Dunia I dan II, peralihan kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda ke Negara Republik Indonesia, dan faktor-faktor lain yang tidak memungkinkan bursa untuk beroperasi secara normal (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Pasar modal di Indonesia kembali aktif pada tahun 1977 setelah mengalami masa stagnasi selama beberapa dekade. Di bawah kepemimpinan pemerintah Republik Indonesia, pasar modal mulai menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, didorong oleh berbagai kebijakan insentif dan regulasi baru (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Masa 1977-1987 menjadi periode kemunduran bagi pasar modal Indonesia. Aktivitas perdagangan di bursa efek bagaikan bunga yang layu. Jumlah emiten pun hanya mencapai 24 hingga tahun 1987, tak lagi mampu menghasilkan keuntungan bagi investor. Masyarakat pada saat itu lebih memilih berinvestasi di instrumen perbankan (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Melihat kondisi ini, pemerintah mengambil langkah strategis dengan mengeluarkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87). Paket deregulasi ini bertujuan untuk mempermudah proses Penawaran Umum bagi perusahaan dan menarik investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Upaya ini terbukti efektif, dan aktivitas perdagangan di bursa efek kembali menggeliat pada periode 1988-1990, seiring dengan diluncurkannya Paket Deregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Tahun 1988 menjadi tahun penting bagi pasar modal Indonesia dengan dimulainya operasi dua bursa efek. Bursa Paralel Indonesia (BPI) didirikan dan dioperasikan oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE). Pada tahun tersebut, pemerintah menerbitkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang berisi kebijakan deregulasi untuk mempermudah perusahaan dalam melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan merangsang pertumbuhan pasar modal secara keseluruhan (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Tahun 1995 menjadi tonggak penting bagi pasar modal Indonesia dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang ini mulai berlaku pada Januari 1996 dan menandai era baru bagi regulasi dan tata kelola pasar modal di Indonesia. Seiring dengan perkembangan pasar modal, Bursa Paralel Indonesia kemudian digabungkan dengan Bursa Efek Surabaya. Langkah ini bertujuan untuk menyatukan kekuatan dan meningkatkan efisiensi pasar (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Setahun setelah merger Bursa Paralel dan Bursa Efek Surabaya, tepatnya pada 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)

didirikan. KPEI berperan penting dalam memastikan kelancaran transaksi dan penyelesaian kliring efek di pasar modal. Di tahun berikutnya, Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) didirikan pada tanggal 23 Desember 1997. KSEI bertanggung jawab atas penyimpanan dan penjagaan efek bagi para investor di pasar modal. Memasuki milenium baru, pasar modal Indonesia terus berinovasi dengan penerapan Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) pada tahun 2000. Sistem ini memungkinkan perdagangan efek secara elektronik tanpa perlu menggunakan sertifikat fisik, sehingga meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Dua tahun setelah penerapan scripless trading, BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading) pada tahun 2002. Sistem ini memungkinkan investor untuk melakukan transaksi jual beli efek dari mana saja, tanpa harus hadir secara fisik di bursa efek. Pada tanggal 30 November 2007, menjadi momen bersejarah bagi pasar modal Indonesia. Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) meleburkan identitasnya menjadi satu entitas kokoh bernama Bursa Efek Indonesia (BEI). Merger ini menandai penyatuan pasar modal Indonesia dan menjadikannya sebagai pasar modal terbesar di ASEAN. Sejak saat itu, BEI terus berkembang dan berinovasi untuk menjadi pasar modal yang maju dan kompetitif di kancah global. Pasar modal Indonesia kini memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bursa Efek Indonesia, 2024).

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi : “Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia”

Misi : “Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif”

3. Gambaran Umum Perusahaan Multinasional

Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang tidak hanya beroperasi di dalam negeri, tetapi juga telah melakukan ekspansi ke luar negeri. Sebuah perusahaan dianggap sebagai perusahaan multinasional ketika bisnisnya melintasi batas negara, termasuk penjualan di luar negeri atau kegiatan ekspor dan impor. Selain itu, sebuah perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan multinasional apabila memiliki cabang atau anak perusahaan, serta pabrik di negara lain. Perusahaan multinasional memiliki kantor pusat di satu negara sebagai induk perusahaan yang mengelola secara global (Chen, 2024).

Perusahaan multinasional memiliki dampak besar bagi sebuah negara, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga dalam politik global karena cakupannya melintasi batas negara. Dampaknya yang signifikan sering kali mendorong pemerintah dan politisi untuk memberikan insentif kepada perusahaan multinasional, seperti potongan pajak, bantuan pemerintah, pembangunan infrastruktur, serta standar kerja dan lingkungan yang lebih

baik. Langkah ini diambil untuk mendorong perusahaan multinasional melakukan ekspansi atau tetap beroperasi di negara tersebut (Erzed, 2019).

Kedatangan perusahaan berskala global ke suatu negara dapat memberikan berbagai keuntungan. Misalnya, meningkatkan devisa negara dan mendorong modernisasi. Selain itu, hal ini juga dapat mendukung pembangunan nasional, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memenuhi kebutuhan konsumen dengan menyediakan produk yang tidak diproduksi oleh perusahaan lokal (Chen, 2024).

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat 118 perusahaan multinasional yang memiliki operasi bisnis di berbagai negara. Perusahaan-perusahaan ini memiliki anak perusahaan atau kantor cabang di luar negeri dan menjual produk mereka di berbagai negara (Bursa Efek Indonesia, 2024).

B. Hasil Penelitian

Studi ini menggunakan populasi seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia selama enam tahun (2018-2023). Teknik *purposive sampling* diterapkan untuk menentukan sampel, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu dalam pemilihan sampel.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran data melalui nilai-nilai seperti *minimum*, *maximum*, *mean* dan standar deviasinya (Ghozali, 2021:19). Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RPT	252	,00000	,90389	,1907322	,24685542
ETR	252	,00000	,98071	,2523843	,13457880
TNC	252	,00000	,92500	,5479017	,17382879
ER	252	-,81891	,20701	-,0060724	,07854569
ITRENDLB	252	,00000	25,10434	1,4283244	2,10737498
ROA	252	,00000	,61635	,0765541	,07898999
DER	252	,00000	6,62597	1,4124629	1,58537928
Valid N (listwise)	252				

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

- a. Hasil analisis deskriptif variabel *transfer pricing* (RPT) menunjukkan nilai minimum 0,00000 dan maksimum 0,90389 dengan rata-rata 0,1907322 dan standar deviasi 0,24685542. Diperhatikan bahwa rata-rata *transfer pricing* (RPT) lebih kecil daripada standar deviasi, menandakan bahwa penyebaran data tidak normal.
- b. Hasil analisis deskriptif variabel beban pajak (ETR) menunjukkan nilai minimum 0,00000 dan maksimum 0,98071 dengan rata-rata 0,2523843 dan standar deviasi 0,13457880. Diperhatikan bahwa rata-rata beban pajak (ETR) lebih besar daripada standar deviasi, menandakan bahwa penyebaran data normal.
- c. Hasil analisis deskriptif variabel *tunneling incentive* (TNC) menunjukkan nilai minimum 0,00000 dan maksimum 0,92500 dengan rata-rata 0,5479017 dan standar deviasi 0,17382879. Diperhatikan bahwa rata-rata *tunneling*

incentive (TNC) lebih besar daripada standar deviasi, menandakan bahwa penyebaran data normal.

- d. Hasil analisis deskriptif variabel *exchange rate* (ER) menunjukkan nilai minimum -0,81891 dan maksimum 0,20701 dengan rata-rata -,0060724 dan standar deviasi 0,07854569. Diperhatikan bahwa rata-rata *exchnage rate* (ER) lebih kecil daripada standar deviasi, menandakan bahwa penyebaran data tidak normal.
- e. Hasil analisis deskriptif variabel mekanisme bonus (ITRENDLB) menunjukkan nilai minimum 0,00000 dan maksimum 25,10434 dengan rata-rata 1,4283244 dan standar deviasi 2,10737498. Diperhatikan bahwa rata-rata mekanisme bonus (ITRENDLB) lebih kecil daripada standar deviasi, menandakan bahwa penyebaran data tidak normal.
- f. Hasil analisis deskriptif variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai minimum 0,00000 dan maksimum 0,61635 dengan rata-rata 0,0765541 dan standar deviasi 0,07898999. Diperhatikan bahwa rata-rata profitabilitas (ROA) lebih kecil daripada standar deviasi, menandakan bahwa penyebaran data tidak normal.
- g. Hasil analisis deskriptif variabel *leverage* (DER) menunjukkan nilai minimum 0,00000 dan maksimum 6,62597 dengan rata-rata 1,4124629 dan standar deviasi 1,58537928. Diperhatikan bahwa rata-rata *leverage* (DER) lebih kecil daripada standar deviasi, menandakan bahwa penyebaran data tidak normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa variabel bebas atau residu mengikuti distribusi normal. Penelitian ini menggunakan alat uji *nonparametrik Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ data dianggap terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai $\text{sig} < 0,05$, data dianggap tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2021 : 196). Berikut hasil uji normalitas penelitian ini :

Tabel 4. 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		252
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,24288652
Most Extreme Differences	Absolute	,195
	Positive	,195
	Negative	-,151
Test Statistic		,195
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan tabel 4.2, nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,195 dan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian ulang

dengan membuang data ekstrim menggunakan *outlier*. Data yang bernilai ekstrem dapat diketahui menggunakan *casewise diagnostics*.

Melalui proses *outlier*, terdapat 93 titik data ekstrim yang dihilangkan, sehingga tersisa 159 titik data yang berdistribusi normal untuk penelitian. Setelah outlier dihilangkan, dilakukan uji normalitas kembali dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas setelah proses penghilangan *outlier* dirinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier* Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04247756
Most Extreme Differences	Absolute	,062
	Positive	,062
	Negative	-,046
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

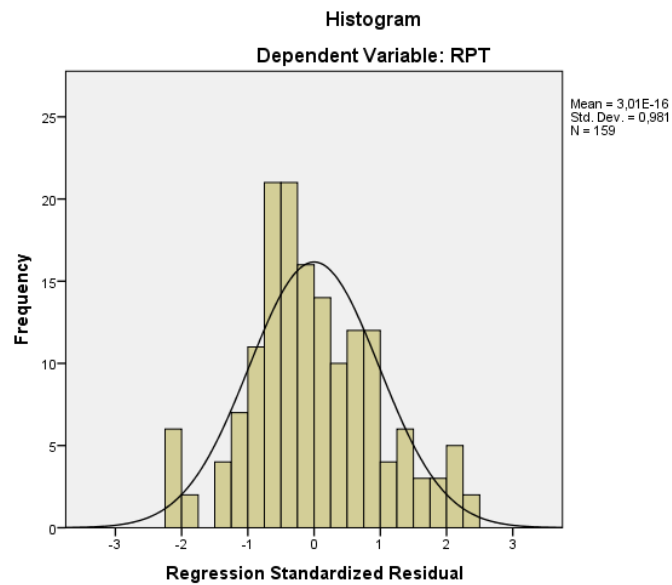
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

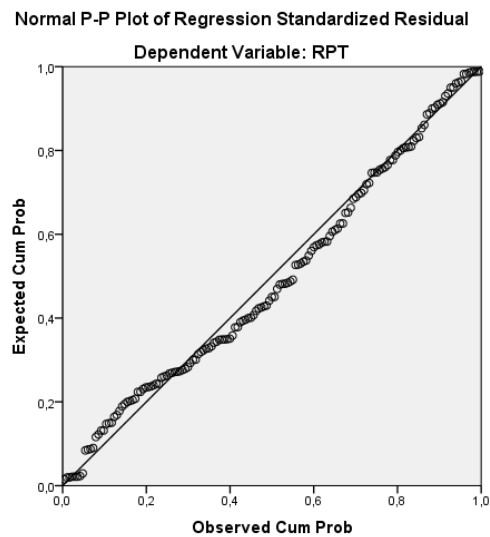
Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal, dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,20 > 0,05$. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas dan siap digunakan untuk pengujian dengan model regresi berganda, sehingga

memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan lebih akurat.



Gambar 4. 1 Histogram Normalitas



Gambar 4. 2 P-Plot Uji Normalitas

Berdasarkan uji secara grafik, histogram dari residual cenderung telah membentuk lonceng sempurna. Selain itu pada grafik P-Plot di atas kita dapat melihat bahwa residual cenderung menyebar di sekitar

garis diagonalnya, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Penting untuk memeriksa hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan uji multikolinearitas. Sebuah model regresi dianggap dapat diandalkan jika tidak terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independen. Uji multikolinieritas melibatkan penilaian terhadap nilai VIF dan Toleransi. Jika nilai VIF >10 dan Toleransi $<0,1$ menunjukkan adanya multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2021 : 157). Hasil uji multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 ETR	,920	1,087
TNC	,912	1,097
ER	,938	1,066
ITRENDLB	,917	1,091
ROA	,856	1,168
DER	,895	1,118

a. Dependent Variable: RPT

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan tabel 4.4, nilai toleransi dan VIF menunjukkan bahwa tidak ada nilai toleransi di bawah 0,10 dengan rentang antara 0,856 hingga 0,938. Demikian pula, tidak ada nilai VIF di atas 10,

dengan rentang antara 1,066 hingga 1,168, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah metode untuk mengevaluasi apakah terdapat variasi residual yang tidak merata dalam pengamatan dari suatu model regresi. Homoskedastisitas menunjukkan konsistensi variasi residual, sementara Heteroskedastisitas menunjukkan sebaliknya. Sebuah model regresi yang baik menunjukkan homoskedastisitas. Uji ini menggunakan uji *Spearman's rho* untuk mengukur hubungan absolut antara variabel independen dan variabel hasil regresi. Jika nilai sig $> 0,05$, maka data dianggap tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Namun, jika nilai sig $< 0,05$, maka data dianggap memiliki masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2021 : 178).

Hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

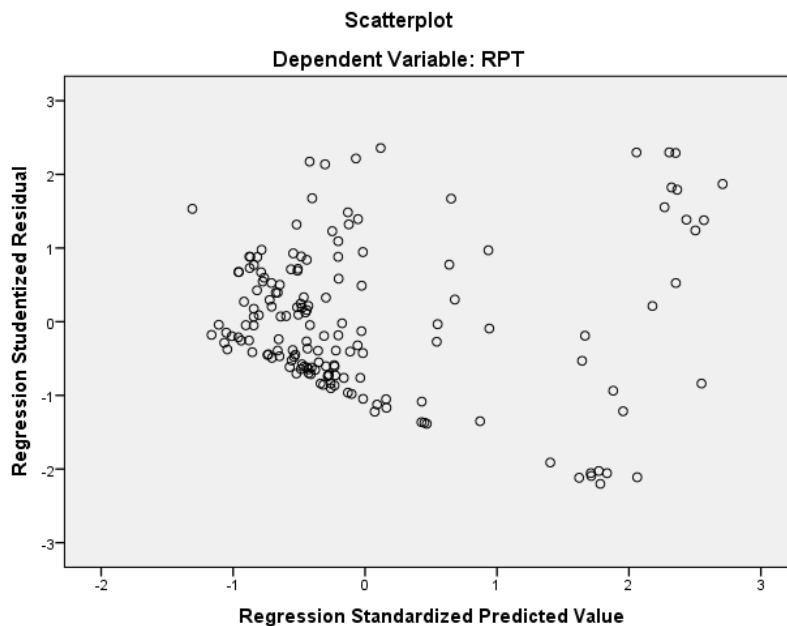
			Unstandardized Residual
Spearman's rho	ETR	Correlation Coefficient	,009
		Sig. (2-tailed)	,915
		N	159
	TNC	Correlation Coefficient	,137
		Sig. (2-tailed)	,086
		N	159
	ER	Correlation Coefficient	-,016
		Sig. (2-tailed)	,839
N		159	
ITRENDLB	Correlation Coefficient	-,039	
	Sig. (2-tailed)	,623	
	N	159	
ROA	Correlation Coefficient	-,089	
	Sig. (2-tailed)	,263	
	N	159	
DER	Correlation Coefficient	-,147	
	Sig. (2-tailed)	,064	
	N	159	
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	
	Sig. (2-tailed)	.	
	N	159	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan hasil uji *Spearman's rho*, nilai signifikansi untuk semua variabel penelitian dalam model regresi melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model, sehingga asumsi dasar model regresi terpenuhi dan model dapat digunakan untuk analisis data yang lebih lanjut.



Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Gambar 4. 3 Diagram Scatterplot

Berdasarkan gambar *scatterplot* di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pembentukan pola pada titik-titik yang beratur, sehingga tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas pada model *scatterplot* di atas.

d. Uji Autokorelasi

Tujuan utama uji autokorelasi adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara error pada pengamatan sebelumnya ($t-1$) dengan error pada pengamatan saat ini (t) dalam model regresi linear. Uji *Run test* dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi. Dalam uji ini, nilai signifikansi yang dihasilkan menjadi tolak ukur untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari

0,05, maka autokorelasi tidak terdeteksi dalam model (Ghozali, 2021:170). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00540
Cases < Test Value	79
Cases >= Test Value	80
Total Cases	159
Number of Runs	80
Z	-,079
Asymp. Sig. (2-tailed)	,937

a. Median

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Analisis autokorelasi dengan uji Run test, seperti yang tercantum dalam Tabel 4.6, menghasilkan nilai test -0,00540 dan nilai signifikansi 0,937. Nilai signifikansi yang tinggi ini, jauh melebihi batas signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa model regresi tidak terpengaruh oleh autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi dasar model regresi terpenuhi dan model dapat digunakan untuk analisis data yang andal.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas dan *leverage* yang merupakan variabel independen terhadap *transfer pricing*. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,030	,016		1,919	,057
ETR	-,014	,029	-,034	-,499	,619
TNC	-,021	,022	-,068	-,990	,324
ER	-,082	,041	-,134	-1,985	,049
ITRENDLB	-,002	,001	-,098	-1,427	,156
ROA	,076	,046	,119	1,674	,096
DER	,017	,002	,593	8,549	,000

a. Dependent Variable: RPT

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil pengujian regresi linear berganda dan dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

$$Y = 0,030 - 0,014X_1 - 0,021X_2 - 0,082X_3 - 0,002X_4 + 0,076X_5 + 0,17X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Transfer pricing*

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$ = Koefisien Regresi

X_1 = Beban Pajak

X_2 = *Tunneling Incentive*

X_3 = *Exchange Rate*

X_4 = Mekanisme Bonus

X_5 = Profitabilitas

X_6 = *Leverage*

ε = *Error*

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Koefisien (α)

Berdasarkan nilai konstanta 0,030 pada persamaan regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa jika semua variabel bebas (beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas, dan *leverage*) bernilai nol, maka nilai variabel *transfer pricing* akan tetap sebesar 0,030.

b. Koefisien X_1 (Beban Pajak)

Nilai koefisien beban pajak dalam persamaan diatas bernilai negatif sebesar -0,014. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan beban pajak akan diikuti dengan penurunan nilai *transfer pricing* sebesar -0,014.

c. Koefisien X_2 (*Tunneling Incentive*)

Nilai koefisien *tunneling incentive* dalam persamaan diatas bernilai negatif sebesar -0,021. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan *tunneling incentive* akan diikuti dengan penurunan nilai *transfer pricing* sebesar -0,021.

d. Koefisien X_3 (*Exchange Rate*)

Nilai koefisien *exchange rate* dalam persamaan diatas bernilai negatif sebesar -0,082. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap

kenaikan *exchage rate* akan diikuti dengan penurunan nilai *transfer pricing* sebesar -0,082.

e. Koefisien X_4 (Mekanisme Bonus)

Nilai koefisien mekanisme bonus dalam persamaan diatas bernilai negatif sebesar -0,002. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan mekanisme bonus akan diikuti dengan penurunan nilai *transfer pricing* sebesar -0,002.

f. Koefisien X_5 (Profitabilitas)

Nilai koefisien profitabilitas dalam persamaan diatas bernilai positif sebesar 0,076. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas akan diikuti dengan kenaikan nilai *transfer pricing* sebesar 0,076.

g. Koefisien X_6 (*Leverage*)

Nilai koefisien *leverage* dalam persamaan diatas bernilai positif sebesar 0,17. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan *leverage* akan diikuti dengan kenaikan nilai *transfer pricing* sebesar 0,17.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian kelayakan model digunakan untuk menentukan apakah model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini. Dalam uji F, signifikansi diperhatikan dengan tingkat 5% atau 0,005. Apabila nilai

signifikansi melebihi 0,05, maka model regresi dianggap lolos uji kelayakan (Ghozali, 2021 : 148).

Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 8
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,151	6	,025	13,380	,000 ^b
	Residual	,285	152	,002		
	Total	,436	158			

a. Dependent Variable: RPT

b. Predictors: (Constant), DER, TNC, ETR, ITRENDLB, ER, ROA

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan tabel diatas menghasilkan nilai F_{hitung} 13,380 > F_{tabel} 2,16 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (α) sehingga menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis atau dengan kata lain penelitian ini layak digunakan untuk mengukur *transfer pricing*.

b. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menilai kontribusi tunggal dari variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Uji statistik T berguna dalam menilai dampak faktor seperti beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *transfer pricing*. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 (Ghozali, 2021 : 148).

Hasil uji T dapat dilihat seperti tabel berikut.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,030	,016		1,919	,057
ETR	-,014	,029	-,034	-,499	,619
TNC	-,021	,022	-,068	-,990	,324
ER	-,082	,041	-,134	-1,985	,049
ITRENDLB	-,002	,001	-,098	-1,427	,156
ROA	,076	,046	,119	1,674	,096
DER	,017	,002	,593	8,549	,000

a. Dependent Variable: RPT

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Berdasarkan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil uji T_{tabel} dihitung dengan taraf sig (α) $0,05/2 = 0,025$ dan $df(n)-k-1$, $159-6-1 = 152$, jadi nilai $T_{tabel 152} = 1,9757$. Hasil uji T dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis (H1)

Variabel beban pajak (ETR) memiliki nilai t_{hitung} -0,499 lebih kecil dari t_{tabel} 1,9757 dengan nilai sigifikansi sebesar 0,619 lebih besar dari nilai sigifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa beban pajak (ETR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* (RPT). **H1 ditolak.**

2. Pengujian Hipotesis (H2)

Variabel *tunneling incentive* (TNC) memiliki nilai t_{hitung} -0,990 lebih kecil dari t_{tabel} 1,9757 dengan nilai signifikansi sebesar 0,324 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *tunneling incentive* (TNC) tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* (RPT). **H2 ditolak.**

3. Pengujian Hipotesis (H3)

Variabel *exchange rate* (ER) memiliki nilai t_{hitung} -1,985 lebih kecil dari t_{tabel} 1,9757 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *exchange rate* (ER) berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* (RPT). **H3 diterima.**

4. Pengujian Hipotesis (H4)

Variabel mekanisme bonus (ITRENDLB) memiliki nilai t_{hitung} -1,427 lebih kecil dari t_{tabel} 1,9757 dengan nilai signifikansi sebesar 0,156 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus (ITRENDLB) tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* (RPT). **H4 ditolak.**

5. Pengujian Hipotesis (H5)

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai t_{hitung} 1,677 lebih kecil dari t_{tabel} 1,9757 dengan nilai signifikansi sebesar 0,096 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* (RPT). **H5 ditolak.**

6. Pengujian Hipotesis (H6)

Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai t_{hitung} 8,549 lebih besar dari t_{tabel} 1,9757 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* (RPT). **H6 diterima.**

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) sangat penting dalam menentukan seberapa baik suatu model regresi menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara $0 \leq R^2 \leq 1$. Penurunan nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel independen kurang efektif dalam menjelaskan perubahan variabel dependen (Ghozali, 2021 : 148).

Hasil nilai *adjusted R-square* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,588 ^a	,346	,320	,04330781

a. Predictors: (Constant), DER, TNC, ETR, ITRENDLB, ER, ROA

b. Dependent Variable: RPT

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (2024)

Hasil perhitungan tabel 4.10 menunjukkan nilai koefisien determinan dengan nilai *adjusted R-square* sebesar 0,320. Hal ini diartikan variabel independen beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas dan *leverage* mempengaruhi *transfer*

pricing sebesar 32% sedangkan sisanya sebesar 68% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji yang telah dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan *software* SPSS, maka dapat ditarik kesimpulan dari setiap variabelnya sebagai berikut :

1. Pengaruh Beban Pajak Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa beban pajak tidak memengaruhi *transfer pricing*. Hal tersebut terbukti dari nilai $t_{hitung} -0,499 < t_{tabel} 1,9757$ dengan nilai signifikansi $0,619 > 0,05$ sehingga hipotesis H1 ditolak. Artinya, penelitian menunjukkan bahwa beban pajak pada perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2023 tidak berpengaruh pada *transfer pricing*.

Menurut teori agensi yang dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara wajib pajak dan pemerintah, dalam praktiknya hubungan ini menimbulkan kepentingan yang berbeda antara wajib pajak dan pemerintah (Purba, 2023:26). Wajib pajak sering berusaha untuk mengurangi beban pajaknya sementara pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan pajak dengan jumlah yang besar (Sa'diah & Afriyenti, 2021).

Meskipun pemerintah menerapkan peraturan pajak, banyak perusahaan masih mencoba menghindari pajak tersebut dengan memanfaatkan *transfer pricing* (Rifqiyati et al., 2021). Berbeda dengan dugaan sebelumnya, penelitian ini mengungkapkan bahwa beban pajak yang

besar tidak memicu perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing* demi menghindari kewajiban pajak (Setyorini & Nurhayati, 2022).

Perusahaan yang berusaha untuk mengurangi pembayaran pajak tidak selalu sukses karena perusahaan dengan beban pajak tinggi tetap membayar sesuai regulasi yang berlaku, yang dapat mengurangi praktik *transfer pricing*. Dengan demikian, perusahaan tidak perlu bergantung pada *transfer pricing* untuk mengurangi beban pajak. Sebagai alternatif, perusahaan dapat merencanakan strategi perpajakan yang efisien untuk mematuhi kewajiban perpajakan dengan baik (Cahyani et al., 2023).

Penelitian ini didukung oleh Agustin & Stiawan (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan biasanya menggunakan *transfer pricing* hanya untuk mengurangi pembayaran pajak tanpa alasan yang jelas. Implementasi *transfer pricing* tidak selalu diperlukan untuk mengurangi pajak. Perencanaan pajak yang cermat dapat menjadi langkah strategis untuk mencapai efisiensi pajak penghasilannya dan mematuhi ketentuan perpajakan yang sesuai. Sejalan dengan temuan Cahyani et al. (2023), besarnya beban pajak tidak selalu mendorong perusahaan untuk menerapkan *transfer pricing* dengan harapan dapat mengurangi beban pajaknya tersebut.

2. Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa *tunneling incentive* tidak memengaruhi *transfer pricing*. Hal tersebut terbukti dari nilai $t_{hitung} -0,990 < t_{tabel} 1,9757$ dengan nilai signifikansi $0,324 > 0,05$ sehingga hipotesis H2 ditolak. Artinya, penelitian menunjukkan bahwa *tunneling incentive* pada

perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2023 tidak berpengaruh pada *transfer pricing*.

Semakin tinggi tingkat ekspropriasi sumber daya oleh pemilik saham mayoritas dan minoritas, dividen kas yang dibayarkan akan semakin berkurang. Situasi ini dapat memicu konflik di antara kedua kelompok pemegang saham (Apriani N, 2021). Konflik tersebut dapat berpengaruh pada operasional dan investasi perusahaan. Sesuai dalam *agency theory* yang menyatakan adanya ketidaksesuaian antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik keagenan (Surifah & Rofiqoh, 2020:45).

Teori akuntansi positif menekankan pentingnya memahami kebijakan akuntansi yang tepat bagi perusahaan (Purba, 2023:14). Pemegang saham mayoritas, selaku pemilik perusahaan, tidak selalu menggunakan kekuasaannya untuk menentukan kebijakan akuntansi. Mereka lebih fokus pada hasil akhir, yaitu keuntungan perusahaan, terlepas dari apakah manajemen menerapkan kebijakan *transfer pricing* atau tidak (Patriandari & Cahya, 2020).

Penelitian ini didukung dengan Junaidi & Yuniarti (2020) pemegang saham asing tidak selalu menggunakan pengaruhnya untuk menentukan kebijakan *transfer pricing* di perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap menerapkan *transfer pricing*, tanpa memperhatikan kepemilikan saham asing. Selaras dengan penelitian Rifqiyati et al. (2021), insentif tunneling tidak memengaruhi keputusan *transfer pricing*, menunjukkan bahwa

kepemilikan mayoritas saham tidak memengaruhi keputusan perusahaan dalam menetapkan *transfer pricing*.

3. Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa *exchange rate* berpengaruh negatif *transfer pricing*. Hal tersebut terbukti dari nilai $t_{hitung} -1,985 > t_{tabel} 1,9757$ dengan nilai signifikansi $0,049 < 0,05$ sehingga hipotesis H3 diterima. Artinya, penelitian menunjukkan bahwa *exchange rate* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2023 berpengaruh negatif pada *transfer pricing*.

Menurut teori akuntansi positif, teori tersebut dapat digunakan untuk meramalkan keputusan akuntansi yang akan diambil oleh perusahaan dalam menghadapi situasi tertentu. Ketika nilai tukar rupiah melemah, perusahaan dapat memanfaatkannya dengan melakukan Pemindahan keuntungan ke negara dengan nilai tukar dollar yang lebih kuat (Risman, 2021:14).

Peningkatan nilai tukar berakibat pada penurunan praktik *transfer pricing*. Dengan kata lain, menguatnya nilai tukar terhadap dolar mendorong perusahaan untuk menghindari praktik ini. Alasannya, fluktuasi nilai tukar dapat membawa dampak keuntungan atau kerugian, sehingga manajemen tidak memanfaatkan perubahan nilai tukar untuk melakukan *transfer pricing*. Di mata perusahaan, nilai tukar yang tidak stabil tidak menawarkan potensi keuntungan yang berarti (Rahma & Cheiviyanny, 2020).

Penelitian ini didukung Darma (2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar berdampak negatif pada keputusan terkait *transfer pricing*. Perubahan

nilai tukar memengaruhi keputusan perusahaan dalam hal *transfer pricing*. Penggunaan mata uang yang kuat tidak selalu menjadi strategi yang dipilih perusahaan multinasional untuk memitigasi risiko nilai tukar melalui *transfer pricing* semata demi keuntungan.

4. Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa mekanisme bonus tidak memengaruhi *transfer pricing*. Hal tersebut terbukti dari nilai $t_{hitung} -1,427 < t_{tabel} 1,9757$ dengan nilai signifikansi $0,156 > 0,05$ sehingga hipotesis H4 ditolak. Artinya, penelitian menunjukkan bahwa mekanisme bonus pada perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2023 tidak berpengaruh pada *transfer pricing*.

Teori akuntansi positif dalam hipotesis rencana bonus yang diasumsikan bahwa manajer perusahaan termotivasi untuk meraih bonus besar, termasuk melalui manipulasi laba (Purba, 2023:14). Penelitian ini menemukan bahwa manajer memiliki kebebasan dalam memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dengan menerapkan praktek *transfer pricing* (Badri et al., 2023).

Mekanisme bonus yang tidak memadai dapat menyebabkan penurunan kinerja, motivasi, dan kepuasan kerja karyawan, bahkan mendorong karyawan untuk meninggalkan organisasi (Yuliani, 2023:115). Keputusan untuk melakukan *transfer pricing* tidak ditentukan oleh besarnya laba perusahaan. Para direktur telah merencanakan strategi inovatif untuk memaksimalkan bonus yang dapat diperoleh, sehingga kemungkinan tindakan

curang dalam praktik *transfer pricing* semakin berkurang (Setyorini & Nurhayati, 2022).

Penelitian ini didukung Agustin & Stiawan (2022) bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini terjadi karena ketidakkonsistenan perusahaan dalam menaikan laba dari tahun ke tahun. Selain itu bisa juga karena perusahaan memiliki mekanisme pengawasan stakeholder yang baik.

5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi *transfer pricing*. Hal tersebut terbukti dari nilai $t_{hitung} 1,677 < t_{tabel} 1,9757$ dengan nilai signifikansi $0,096 > 0,05$ sehingga hipotesis H5 ditolak. Artinya, penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2023 tidak berpengaruh pada *transfer pricing*.

Teori akuntansi positif dan teori agensi menyebabkan keputusan terkait peningkatan laba dan praktik *transfer pricing* yang dijalankan oleh manajemen dan akuntan. Teori tersebut menyoroti peranan akuntansi sebagai pemecahan masalah perusahaan, sementara teori agen memperinci perbedaan dalam persepsi dan tujuan antara fiskus (pemungut pajak) dan perusahaan (Hariaji & Akbar, 2021).

Teori agensi menyatakan bahwa manajemen bertanggung jawab atas modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan dividen. Bisnis yang menghasilkan keuntungan tinggi dianggap memungkinkan untuk menerapkan

transfer pricing karena memiliki sumber daya yang melimpah (Nuzul & Amin, 2023).

Penelitian ini mendukung teori akuntansi positif, khususnya hipotesis biaya proses politik, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas apa pun dapat terlibat dalam *transfer pricing*. Ketidakberartian pengaruh profitabilitas terhadap praktik *transfer pricing* dapat dijelaskan dengan kecenderungan perusahaan yang menerapkan *transfer pricing* untuk mencatat kerugian dalam laporan laba rugi mereka, alih-alih menunjukkan profitabilitas rendah yang masih berada di atas garis laba (Fatahila, 2023).

Penelitian ini didukung Lutfiati & Yunita (2021) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang sehat ditandai dengan pencapaian profitabilitas tinggi. Dengan mencapai target laba yang diharapkan, perusahaan tidak perlu mengambil tindakan yang melanggar regulasi seperti *transfer pricing* untuk mendongkrak keuntungan. Sejalan dengan Ilmi (2020) bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung tidak melakukan *transfer pricing* karena laporan laba sebelum pajak yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola laba dan beban pajak sesuai dengan regulasi yang berlaku.

6. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif *transfer pricing*. Hal tersebut terbukti dari nilai t_{hitung} $8,549 > t_{tabel}$ $1,9757$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis H6 diterima. Artinya, penelitian menunjukkan bahwa *leverage* pada

perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2023 berpengaruh positif pada *transfer pricing*.

Teori keagenan mendukung konsep bahwa tingkat *leverage* perusahaan memiliki dampak pada efisiensi pemindahan kekayaan dari kreditor kepada pemegang saham (Nuzul & Amin, 2023). Ketika sebuah perusahaan memiliki banyak utang, mereka cenderung mengurangi pajak dengan mengalihkan lebih banyak sumber daya ke anak perusahaannya di negara dengan tarif pajak lebih rendah (Shindy, 2023).

Leverage adalah ketika beban hutang suatu organisasi bisnis meningkat, yang dapat mengakibatkan penurunan keuntungan. Hal ini mendorong organisasi untuk fokus pada pembayaran hutang, yang kemudian memengaruhi pengambilan keputusan (Sumarsan, 2021:124). Peningkatan biaya bunga bisa mengurangi beban pajak perusahaan. Perusahaan dengan beban pajak yang tinggi bisa mengurangi pajak dengan menambah utang. Menaikkan utang untuk mendapat insentif pajak yang besar, perusahaan bisa memaksimalkan keuntungan melalui *transfer pricing* (Mayzura & Apriwenni, 2021).

Penelitian ini didukung dengan Cahyadi & Noviari (2018) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*. Jika *leverage* perusahaan mengalami penurunan, maka perusahaan mungkin tidak akan menerapkan *transfer pricing* karena sulit untuk mendapatkan pinjaman dari bank atau kreditor (Yudhistira et al., 2023).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

- a. Beban pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
- b. *Tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
- c. *Exchange rate* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
- d. Mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
- e. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
- f. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.

- g. variabel beban pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, mekanisme bonus, profitabilitas dan *leverage* berkontribusi sebesar 32% terhadap *transfer pricing*. Sedangkan sisanya 68% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya antara lain :

- a. Perihal beban pajak, perusahaan hendaknya tidak meminimalkan pembayaran pajaknya karena tindakan tersebut dapat merugikan perusahaan lebih tinggi dan merusak nama baik perusahaan jika diketahui oleh petugas pajak.
- b. Perihal *tunneling incentive*, pemegang saham asing tidak selalu menggunakan pengaruhnya untuk menentukan kebijakan *transfer pricing* di perusahaan.
- c. Perihal *exchange rate* yang terus berubah hendaknya tidak dimanfaatkan oleh perusahaan dikarenakan nilai tukar yang terus berubah tidak selalu memberikan keuntungan bagi perusahaan.
- d. Perihal mekanisme bonus, manajer sekiranya tidak melakukan manipulasi laba hanya karena ingin meraih bonus besar karena manajer memiliki kebebasan dalam memilih metode akuntansi untuk meningkatkan laba.
- e. Perihal profitabilitas, perusahaan tidak melakukan tindakan *transfer pricing* karena laporan laba sebelum pajak yang tinggi sudah

menunjukkan kapasitas perusahaan dalam mengelola keuntungan dan beban pajak sesuai peraturan/regulasi yang berlaku.

- f. Perihal *leverage*, perusahaan tidak memanfaatkan *leverage* karena sebagian besar aset atau kegiatan bisnis perusahaan didanai oleh modal perusahaan bukan melalui pinjaman.
- g. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah rentang waktu yang lebih lama dan menambah variabel independen lain di luar penelitian ini seperti kualitas audit, multinasionalitas, kepemilikan asing, *good corporate governance* dan *tax haven* yang dapat mempengaruhi keputusan melakukan praktik *transfer pricing*.
- h. Bagi Pemerintah dan Direktorat Jendral Pajak untuk lebih teliti dalam pengawasan terhadap perusahaan khususnya terkait perihal pajak yang disetorkan perusahaan
- i. Bagi investor untuk lebih memperhatikan kondisi keuangan perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait investasi.